

TEKNIK PENULISAN NASKAH DALAM PRODUKSI FEATURE PESONA SENI KOPI LELET

Dwi Sulistiyani, Mukaromah

Program Studi Penyiaran-D3, Fakultas Ilmu Komputer
Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula 1 No. 5-11, Semarang, Kode Pos 50131

Telp : (024) 3517361, Fax : (024) 3520165

E-mail : dwisulis014@gmail.com, mukaromahoke@gmail.com

Abstrak

Banyak sebagian masyarakat Indonesia yang masih kecil pengetahuannya tentang budaya dan tradisi yang dimiliki bangsanya. Bahkan generasi-generasi penerus bangsa yang meninggalkan budaya Indonesia dan lebih condong ke budaya barat. Hal ini dapat mengakibatkan banyaknya budaya yang ada di Indonesia terlupakan. Pada sebenarnya budaya merupakan sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan karena budaya merupakan jati diri sebuah bangsa. Pemilihan program feature yang mengangkat tentang budaya serta tradisi-tradisi di Indonesia dianggap mampu membuat masyarakat untuk lebih tertarik dan mencintai budaya yang ada di Indonesia daripada budaya barat. Dengan alasan tersebut, penulis memutuskan untuk membuat sebuah program feature televisi tentang budaya yang berjudul Pesona Seni Kopi Lelet. Nglelet merupakan salah satu tradisi yang ada di Lasem dan masih dilestarikan hingga saat ini. Peran seorang penulis naskah sangat penting, karena untuk membuat sebuah feature tersebut dibutuhkan penulis naskah yang kreatif. Penulis naskah harus pandai membuat narasi agar pemirsa mudah memahami informasi yang disampaikan. Laporan proyek akhir ini akan memberikan nilai positif kepada masyarakat Indonesia. Khususnya generasi muda yang meninggalkan budayanya agar terus menjaga dan melestarikannya.

Kata Kunci : Budaya, Feature, Pesona Seni Kopi Lelet, Program Televisi, Penulisan Naskah

Abstract

The majority of Indonesian community still lack of knowledge of the culture and traditions of their nation. Even the next generation likely to abandon Indonesian culture and incline to western culture, so that many cultures that exist in Indonesia can be forgotten. Hence, the cultures must be maintained and preserved as a cultural identity of a nation. The selection of television feature program with the theme of culture and traditions in Indonesia might attract the public to love the Indonesian cultures. Based on these reasons, the author decided to make a television feature program about culture entitled Pesona Seni Kopi Lelet. Nglelet is one of the traditions that exist in Lasem and still preserved to this day. The role of script writer is also important because a creative script writer is needed in a feature production. Script writer must be good at making a narrative so that the viewers can easily understand the information conveyed. This final project report gives a positive value to the Indonesian people, especially young generation who leave their culture, to keep maintaining and preserving the culture.

Keywords : Culture, Feature, Television Program, Script Writer Art of Coffee

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memancarkan pesona alam, budaya, dan daya tarik masyarakat yang mengagumkan. Kebudayaan daerah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas

kebudayaan yang berbeda. Namun dari perbedaan budaya yang ada, tidak membuat masyarakat mengasingkan kebudayaan di daerah lain, karena masyarakat harus mengetahui keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia.

Budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedang kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996: 149*). Dalam ilmu antropologi jauh lebih luas sifat dan ruang lingkungannya. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (*Koentjaraningrat, 2009: 144*).

Indonesia memiliki budaya minum kopi, karena Indonesia merupakan negara produsen kopi ketiga terbesar dunia setelah Brazil dan Vietnam. Produksi kopi Indonesia rata rata mencapai 685.000 ton per tahun, jauh dibanding Brazil yang mencapai 2,9 juta ton per tahun dan Vietnam 1,2 juta ton. (*Creative Data Make Investigation & Research, 2015:39*).

Di Indonesia, dari ujung Sumatera hingga ujung Papua tercipta kopi yang berbhinneka rasanya. Diantaranya mampu memberikan kopi spesial yakni Aceh Gayo, Sumatera Mandheling, Lintong, Sidikalang, Kintamani, Bajawa Flores, Robusta Lampung, Toraja, dan masih banyak lagi daerah yang menghasilkan kopi istimewa. (*www.minumkopi.com/literatur/20/09/2012/indonesia-dalam-secangkir-kopi, 22 Juni 2015, 13:14 WIB*).

Budaya kumpul-kumpul di warung kopi juga ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Di Aceh, kita kenal warung kopi Aceh yang khas seperti warung kopi Solong. Di Bangka dengan kopi King Kong dan Tung Kau yang melegenda, Manggar-Blitung Timur yang dikenal sebagai kota seribu warung kopi, hingga Pontianak dengan deretan warung kopi Tiam hingga Singkawang. Makasar dan Papua juga memiliki kultur serupa. (*www.kompasiana.com/adisatria/warung-kopi-gaya-hidup-atau, 22 Juni 2015, 13:41 WIB*)

Dari kopi kita bisa mengenal Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Dari ujung Aceh hingga Papua kita memiliki ke-Bhinneka-an jenis kopi. Namun hal itu tidak pernah menjadi pemisah antara masing-masing identitas kedaerahan. Identitas berasal dari bahasa Inggris *identity* yang memiliki pengertian harfiah ciri-ciri, tanda-tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakannya dengan yang lain (*Wibisono Koento, 2005:16*). Identitas kedaerahan yaitu bahwa di daerah tentu memiliki identitas yang tidak sama dengan daerah lainnya, seperti suku, bahasa, dan agama. Mereka bertemu dan berbincang-bincang di warung kopi.

Lapisan Industri kopi dalam negeri sangat beragam, dimulai dari unit usaha berskala *home industry* hingga berskala

multinasional. Produk-produk yang dihasilkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi kopi dalam negeri, namun juga luar negeri. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsumsi kopi di dalam negeri merupakan pasar yang menarik bagi kalangan pengusaha yang masih memberikan prospek dan peluang sekaligus menunjukkan adanya kondisi yang kondusif dalam berinvestasi dibidang industri kopi (*Edy Panggabean, 2011: 15*).

Kondisi yang menguntungkan ini juga memicu berkembangnya jumlah industri kopi di Indonesia. Di Pulau Jawa juga terdapat banyak perkebunan kopi, seperti kebun Kayu Mas, Blewan dan Jampit di Bondowoso Jawa Timur, kebun kopi Ngrangkah Pawon di Kediri, Bangelan di Malang. Namun budaya minum kopi tidak hanya berkembang di daerah yang memiliki perkebunan kopi. Di Lasem Kabupaten Rembang Jawa Tengah, budaya minum kopi juga berkembang di kota ini. Meski tidak memiliki kebun kopi bukan berarti Lasem sepi dari budaya ngopi. (<https://kopidjawa.wordpress.com/kopi-jawa-artikel/>, 23 Juni 2015, 06:14 WIB).

Lasem yang dikenal banyak masyarakat merupakan sebuah kota kecil yang berada di bagian timur Jawa Tengah, tepatnya di Kabupaten Rembang. Lasem dikenal sebagai "Tionghok kecil" karena merupakan kota awal pendaratan orang Tionghoa di tanah Jawa dan terdapat

perkampungan Tionghoa yang banyak tersebar di kota Lasem.

Kota Lasem juga terkenal karena keindahan helai batik yang dihasilkan khas dengan motif peranakan dengan pewarnaan yang berani. Penduduk dengan karakteristik yang heterogen membuat tingkat kreatifitas warga disana sangat tinggi untuk berkreasi. Sehingga seni batik Lasem tidak hanya berhenti di atas kain saja. Para pecinta kopi yang biasanya dibarengi dengan kegiatan merokok yang mempunyai kreatifitas yang tinggi mengubah sebatang rokok menjadi seni membatik dengan bahan kopi yang terkenal dengan *nglelet*.

Pada umumnya, masyarakat menikmati kopi hanya merasakan sensasi manis dan pahit pada secangkir kopi. Berbeda dengan masyarakat Lasem yang menikmati kopi lelet dengan cara yang unik dan kreatif. Kopi lelet adalah kopi khas Lasem. Kopi Lelet ini identik dengan kegiatan *nglelet*, yaitu membatik dengan media batang rokok dan tintanya menggunakan lethehan kopi lelet (ampas kopi lelet/kopi lasem yang dicampur susu krimer).

Hasil observasi dan wawancara dengan anggota ormas kesejarahan Lasem diketahui bahwa budaya *nglelet* berkembang sekitar tahun 1970-an. Kebiasaan masyarakat di Lasem yang menuangkan karya seninya di sebatang rokok ini dilatar belakangi oleh kebiasaan

membatik orang Lasem sejak dulu. Para penikmat kopi lelet kerap menggunakan ampas kopi untuk menambah khas cita rasa rokok. Rokok yang diolesi ampas kopi ini cita rasanya akan lebih sedap. Karena bagi perokok, merokok dengan batang rokok yang telah dilelet ini menjadi kenikmatan yang berbeda. Rokok yang umumnya hanya beraroma tembakau dan cengkih, kini menjadi lebih nikmat dengan tambahan kopi yang sudah meresap dalam rokok.

Namun tidak semua masyarakat luas paham tentang budaya ini. Karena kurangnya referensi buku, surat kabar, dan sumber internet yang mengangkat tentang budaya minum kopi *nglelet* maka dibuatlah sebuah karya cipta berformat *feature* dengan judul “**Pesona Seni Kopi Lelet**”. Dengan demikian, penonton program *feature* ini bisa mengenal lebih jauh budaya *nglelet* masyarakat Lasem yang merupakan bagian dari budaya bangsa dan diharapkan dapat menambah kecintaan kita terhadap Tanah Air yang indah ini, terpenting juga kita wajib menjaga sekaligus melestarikannya.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Sinopsis

Feature yang bertema kebudayaan dengan judul **Pesona Seni Kopi Lelet** berdurasi 16 menit 43 detik menceritakan tentang budaya masyarakat Lasem yang *nglelet* atau membatik dengan media

batang rokok dan tintanya menggunakan lethehan kopi lelet (ampas kopi lelet/ kopi lasem yang dicampur susu krimer). Budaya *nglelet* berkembang sekitar tahun 1970. Mulai awal yang masih sederhana hanya membentuk blok, hingga berkembang menjadi motif batik yang memiliki nilai artistik yang luar biasa.

Ditinjau dari sosial-budaya masyarakat Lasem, diketahui bahwa sejak dahulu kala masyarakat Lasem biasa membatik dan sampai sekarang masyarakat Lasem pun masih membatik. Jelas membatik dan *nglelet* ini mempunyai hubungan dekat, yaitu sama-sama mengekspresikan motif-motif melalui suatu media dengan menggunakan tinta yang khas. Jika pada batik menggunakan media kain mori dengan canting dan malam batik serta warna-warna soga, sedangkan pada *nglelet* ini menggunakan media batang rokok dengan lethehan kopi dan kreamer. Jelas jika tradisi ini berlangsung secara turun-temurun dan sudah merupakan suatu budaya khas masyarakat Lasem. *Feature* **Pesona Seni Kopi Lelet** ini memberikan pesan bahwa “Indonesia kaya akan kebudayaan, mari kita menghargai budaya dan menjunjung tinggi nilai-nilai dari kebudayaan yang ada serta menumbuhkan pengetahuan dan kecintaan terhadap budaya bangsa Indonesia”.

2.2 Treatment

Segment 1

Opening Tune

Opening Program

Suasana kota Rembang (Timelapse Tugu)

Soundbite John Penjual Kopi Lelet

Soundbite Tathoya Ketua Paguyuban

Pelestari Pusaka BHRE Lasem

Segment 2

Hyperlapse kapal

Gambar perkebunan kopi

Aktivitas orang-orang sedang ngopi
diberbagai tempat

Segment 3

Jalanan kota Rembang

Soundbite Tathoya Ketua Paguyuban

Pelestari Pusaka BHRE Lasem

Segment 4

Establish (Mengenalkan kota Lasem)

Suasana warung kopi

Soundbite John Penjual Kopi Lelet

Soundbite Tathoya Ketua Paguyuban

Pelestari Pusaka BHRE Lasem

Soundbite John Penjual Kopi Lelet

Soundbite Tathoya Ketua Paguyuban

Pelestari Pusaka BHRE Lasem

Segment 5

Stok Shoot proses membuat kopi lelet

Soundbite Tathoya

Soundbite Fadli dan Rifa'i penikmat kopi

leletProses nglelet

Soundbite John Penjual Kopi Lelet

Segment 6

Suasana warung kopi dan orang-orang

sedang ngopi

Orang sedang minum kopi dan nglelet di
bawah galangan kapal (closing).

DAFTAR PUSTAKA

[1] CDMI. (2015). *Studi Peluang Bisnis Industri KAKAO & KOPI di Indonesia, 2015-2019*. Jakarta: CDMI

[2] Depdikbud. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

[3] Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

[4] Der Valk, Jos Van. (1992). *Mengarang Naskah Video (terjemahan oleh Roesdi S.J)*. Jakarta: Kanisius.

[5] D.V Swain, J.R Swain. (1988). *Film Scriptwriting: A Practical Manual*. Boston: Focal Press.

[6] Elizabeth, Lutters. (2004). *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo.

[7] Goenawan, Mohamad. (1997). *Seandainya Saya Wartawan Tempo*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi dan Yayasan Alumni Tempo.

[8] Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

[9] Mappatoto, Andi Baso. (1999). *Teknis Penulisan Feature (karangan khas)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

[10] Panggabean, Edy. (2011). *Buku Pintar Kopi*. 1st edition. Jakarta: Agromedia Pustaka

[11] Riyon, Pratikto. (1984). *Kreatif*

Menulis Feature. Bandung: Offset alumni Bandung.

[12] Sutrisno. (1996). *Pedoman praktis penulisan skenario Televisi dan Video*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

[13] Zain, Umar Nur. (1995). *Penulisan Feature*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

[14]<http://www.minumkopi.com/literatur/20/09/2012/indonesia-dalam-secangkir-kopi/#.VYtNki4T1ME>, diakses 22 Juni

2015, 13:14 WIB

[15]<http://www.kompasiana.com/adisatria/warung-kopi-gaya-hidup> atau, diakses 22 Juni 2015, 13:41 WIB

[16]<https://kopidjawa.wordpress.com/kopi-jawa-artikel/>, diakses 23 Juni 2015, 06:14 WIB